**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA PUTRI YANG MENIKAH MUDA**

**Mega Ayu Febryarti**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Mega.ayu.febryarti1@gmail.com

**Abstrak**

 Remaja putri yang menikah harus memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keluarga pasangannya bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan keluarga pasangannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara konsep diri denganpenyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang sudah menikah di usia muda sebanyak 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Penyesuaian Diri dan skala Konsep Diri. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) 0.614 dengan p= 0.000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antarakonsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Semakin positif konsep diri pada remaja putri yang menikah muda, maka cenderung tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh remaja putri yang menikah muda, maka cenderung rendah pula tingkat penyesuaian diri yang dimiliki.

**Kata Kunci**: penyesuaian diri,konsep diri.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT WITH SELF-ADJUSTMENT***

***ON YOUNG MARRIED FEMALE***

**Mega Ayu Febryarti**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Mega.ayu.febryarti1@gmail.com

***Abstract***

 *Young married females must have the ability to learn and adapt to their partner's environment and family if they do not want a strained relationship with their relatives. One of the factors that influence self-adjustment is the self-concept factor. This research aims to determine the relationship between self-concept and self-adjustment on young married females. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between self-concept and self-adjustment on young married females. The subject in this study were 60 adolescent females as the subject. Research data collection used a Self-concept and self-adjustment scale. Method of data analysis in this research is using correlation product moment. Based on the results of research, obtained correlation registration coefficient of (rxy) 0.614 with p = 0000 (p < 0.05). This indicates that there was a significant positive relationship between self-concept and self-adjustment on young married females. The hypothesis of this research is acceptable. The self-concept in young married females, then the higher self-adjustment. Conversely, the lower the self-concept in young married females, the higher level of self-adjustment.*

***Keywords:*** *Self-adjustment, Self-concept*

**PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan tempat bersatunya pribadi atau individu yang berbeda, yaitu antara pria sebagai suami dan wanita sebagai istri yang mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah mahligai keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera baik secara lahir maupun batin. Menurut UU. No. 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito dalam Anissa, 2012).

BKKBN mendukung terbentuknya keluarga berkualitas dengan mengadakan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program Pendewasaan Usia Perkawinan berupaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama calon pengantin, sehingga mencapai minimal 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Usia ideal untuk menikah adalah 21–25 tahun bagi wanita dan 25–28 tahun bagi pria (BKKBN dalam Afrilia & Melaniani, 2015). Namun ternyata pernikahan bukan hanya dilakukan oleh pasangan dewasa saja, tetapi juga banyak dilakukan oleh kalangan remaja kira-kira pada usia 15-18 tahun yaitu saat mereka duduk dibangku SMP maupun SMA (Purwaningsih & Setyaningsih, 2014). Pernikahan yang dilakukan oleh dua insan yang masih remaja dalam satu ikatan ini dinamakan pernikahan dini (Luthfiyah, 2008).

Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak dijumpai di masyarakat. Wijayanto (dalam Utami, 2015) menjelaskan bahwa pernikahan di usia muda atau belia merupakan solusi tetapi sekaligus diikuti oleh variabel masalah yang tidak sedikit. Menikah tidak sesederhana dan semudah yang mereka bayangkan, cinta saja tidak cukup untuk membangun rumah tangga yang kuat apabila tanpa dilengkapi dengan kesiapan pada aspek-aspek lainnya (teknis dan non-teknis).

Pernikahan itu seharusnya memberdayakan diri untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangan (Hassan dalam Octavia, 2014) dan masing-masing individu perlu untuk menyesuaikan diri antara individu dengan pasangannya dan mengubah diri agar sesuai dengan pasangannya (Munandar dalam Octavia, 2014). Penyesuaian diri yang sehat akan membawa individu pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia begitu juga sebaliknya, individu yang gagal dalam menyesuaikan diri akan mengalami kemelut dalam pernikahan mereka (Hurlock dalam Octavia, 2014).

Dalam kenyataannya, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat (Fatimah, 2006).

Pada umumnya pernikahan dini yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Banyaknya perkawinan usia muda ini berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian di daerah-daerah yang menjadi penelitian Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) yaitu Indramayu, Purwakarta, Garut, Cianjur, Majalengka, dan Sukabumi. Kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan ketika memutuskan untuk menikah, namun alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan karena alasan pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Tetapi masalah tersebut sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis (Dadang dalam Utami, 2015). Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami isteri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan dunia di sekeliling mereka.

Sandi dalam BP-4 (dalam Utami, 2015) mengemukakan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami isteri untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri dengan pasangan diperlukan dalam kehidupan perkawinan agar tercapai keharmonisan perkawinan, meskipun pasangan tersebut telah berpacaran sebelumnya.

Hapsariyanti & Taganing (2009) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan adalah perubahan dalam kehidupan pasangan selama masa perkawinan yang ditandai dengan adanya kecocokan, persetujuan, dan kepercayaan, serta kasih sayang antara suami istri sehingga pada hubungan di antara keduanya dapat berjalan dan berfungsi dengan baik. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan ini menyangkut kemampuan untuk saling menyesuaikan terhadap pribadi serta kebiasaan pasangan. Penyesuaian diri dalam perkawinan juga tidak terlepas dari kesediaan masing-masing individu untuk bisa memahami pasangannya dalam berbagai cara. Atkinson (dalam Utami, 2015) mengemukakan penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Apabila individu mampu melakukan penyesuaian diri berarti ia mampu menyelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan, sehingga keadaan yang menekan akan berhasil diatasi. Namun dalam kenyataannya, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat (Fatimah, 2006).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi remaja putri yang menikah muda seharusnya mampu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap permasalahan pribadi dan sosialnya sehingga mampu menyelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungannya, namun pada kenyataannya ada individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada remaja putri yang menikah muda yang masih memiliki penyesuaian diri yang rendah.

Menurut Soeparwoto (2004) faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Faktor eksternal meliputi: keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, peneliti memilih faktor konsep diri yang merupakan bagian dari faktor internal sebagai variabel bebas. Menurut teori dari Clemes & Bean (dalam Anissa, 2012) mengemukakan bahwa konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai, maupun tujuan hidup seseorang. Individu yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima segala kekurangan dan kelebihannya, sehingga individu merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder, dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan baik. Hal tersebut didukung dari hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anissa & Handayani (2012) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami” penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kematangan emosi merupakan faktor yang sangat signifikan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami.

Desmita (2009) mengemukakan konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Konsep diri yang tinggi akan membuat seseorang menentukan perilakunya sendiri, dan bagaimana sesorang memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku (Pudjijogyanti, 1993). Salah satu perilaku yang ditunjukkan yaitu dengan penyesuaian diri yang baik, dengan begitu seseorang akan memiliki respon mental dan tingkah laku dalam berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang di alaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan tempat seorang individu tinggal (Schneiders dalam Evi, 2003). Seorang istri yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima segala kekurangan dan kelebihannya, sehingga istri merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai seorang istri dan dapat menyesuaikan diri dengan keluarga suami dan lingkungan di sekitarnya. Lain halnya ketika seseorang memiliki konsep diri yang rendah, maka akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga akan menimbulkan perasaan cemas (Fitts, 1971).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda.

**METODE**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri. Menurut Fatimah (2006) penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan kondisi lingkungannya. Penyesuaian diri diukur sesuai dengan aspek Fatimah (2006) yaitu penyesuian pribadi dan penyesuaian sosial. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 36 aitem pernyataan dengan 18 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri. Menurut Desmita (2009) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Konsep diri diukur sesuai dengan aspek konsep diri menurut Berzonsky (1981) yaitu fisik *(physical self),* sosial *(sosial self),* aspek moral *(moral self),* dan psikis *(psychological self)*. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 40 aitem pernyataan dengan 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*.

Skala pengukuran penyesuaian diri dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1-4 dengan pilihan jawaban Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Azwar, 2015).

Skala pengukuran konsep diri dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Setuju (SS), skor 3 untuk pernyataan Setuju (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Setuju (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Setuju (SS), skor 2 untuk pernyataan Setuju (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Setuju (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS) (Azwar, 2015).

Subyek penelitian ini adalah remaja putri yang menikah muda dengan rentang usia 15-21 tahun dan berjumlah 60 orang.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Product Moment (Pearson Correlation).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik product moment *(Pearson Correlation)*, terdapat uji prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu skor variabel yang akan diukur harus mengikuti distribusi normal serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier (Azwar, 2015).

Uji normalitas dalam menentukan suatu data terdistribusi normal atau tidak menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* *(K-S Z)*. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel penyesuaian diri diperoleh K-S Z= 0.200 p<0.050, berati sebaran data variabel penyesuaian diri mengikuti sebaran data yang normal. Selanjutnya untuk variabel konsep diri diperoleh K-S Z= 0.057 p>0.050. hasil ini menunjukan bahwa penyebaran data konsep diri mengikuti sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas diperoleh F = 49,560 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (p<0.05) hal ini berarti hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri merupakan hubungan yang linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan r = 0,614 dengan taraf signifikansi 0,000 (p<0.050), dengan demikian berarti terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda. Semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja putri yang menikah muda maka cenderung tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja putri yang menikah muda, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh remaja putri yang menikah muda maka akan cenderung rendah penyesuaian diri nya. Selanjutnya untuk koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0.376 menunjukkan bahwa variabel konsep diri memiliki kontribusi sebesar 37,6% dengan variabel penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda, dan sisanya 62,4 % berkaitan dengan faktor-faktor lain.

Adanya konsep diri membuat seseorang menentukan perilakunya sendiri atau bagaimana seseorang memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Salah satu perilaku yang ditunjukkan yaitu dengan penyesuaian diri yang baik, dengan begitu seseorang yang mempunyai respon mental dan tingkah laku dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, konflik-konflik, dan frustasi yang dialaminya, sehingga akan terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan tempat individu tinggal (Schneiders dalam Evi, 2003). Hal ini selaras dengan pendapat Partosuwido (1985) yang mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara bagi individu, bagaimana individu dalam menilai dirinya sendiri, bagaimana penerimaan terhadap dirinya sendri sebagaimana yang dirasakan, bagaimana dalam menyesuaikan dirinya, apa yang diyakini dan dilakukan, baik dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial. Aspek fisik, moral, personal, dan sosial sesuai dengan aspek yang tercakup dalam aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) yang terdiri dari aspek fisik, aspek psikis, aspek moral, dan aspek sosial.

Aspek fisik *(physical self)* merupakan penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki oleh individu, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya (Berzonsky, 1981). Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2011).

Sikap-sikap individu, pikiran, perasaan, dan sikap terhadap dirinya sendiri merupakan aspek psikis *(psychological self)* (Berzonsky, 1981). Aspek psikis akan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan individu untuk menghadapi masalah di tempat individu itu tinggal. Baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, pelajaran, dan juga aktifitas di lingkungannya (Hurlock, 2008). Aspek psikis yang tidak terpenuhi oleh seseorang akan membuat keadaan mental menjadi tidak sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental dapat melatar belakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang tidak baik akan sulit untuk mendorong individu agar memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan dari lingkungannya (Schneiders dalam Pritaningrum, 2013).

Peranan sosial juga menjadi salah satu yang berperan dalam kehidupan individu dengan sejauhmana individu menilai performanya sendiri yang didapatkan dari aspek sosial (Berzonsky, 1981). Seseorang yang memiliki aspek tersebut akan membuatnya memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri secara objektif, sehingga individu yang mempunyai konsep diri yang baik akan dapat menyesuaikan diri dengan baik pula. Penyesuaian diri yang baik akan membantu individu dalam melakukan evaluasi diri sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya (Willis, 1992).

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda, dengan koefisien korelasi sebesar rxy = 0.614 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0.000 (p < 0.050) yang berarti terdapat korelasi yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Hal ini berarti semakin positif konsep diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja putri yang menikah muda. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri yang dimiliki remaja putri yang menikah muda. Tingkat konsep diri pada remaja putri yang menikah muda secara umum berada pada kategori sedang (90%) ke negatif (10%), dan tingkat penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda secara umum juga berada pada kategori sedang (25%) ke tinggi (75%). Sumbangan efektif konsep diri terhadap penyesuaian diri dapat dilihat dari (R2) yang diperoleh sebesar 0.376. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri sebesar 37,6% dan sisanya sebesar 62,4 % penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di ikut sertakan dalam penelitian ini.

Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih banyak, peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan subjek penelitian, hal ini dibutuhkan agar peneliti dapat menarik minat subjek untuk secara antusias dan suka rela mengisi kuesioner dengan cepat dan serius. Dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat memberikan gambaran dan didapatkan informasi yang mendalam mengenai konsep diri dan penyesuaian diri serta dapat mengurangi kemungkinan terjadinya bias saat pengisian kuesioner.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrilia, R. & Melaniani, S. (2015). Kekerasan terhadap Istri pada Wanita Menikah Usia Muda dan Usia Ideal. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 4*(1) 48–54

Ali, M. & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anissa, N. & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur, 1*(1), 57-67

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent Development.* New York: Macmillan Publishing.

Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship.* New York: McGraw-Hill.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Evi. (2003). Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Tempat Kos

Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: Pustaka Setia.

Fitts, W. H. (1971). *The Self Concept and Actualization*. California: WPS : LA.

Hadinoto, S. (2012). Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah.

Hapsariyanti, D. & Taganing, N. M. (2009). Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi*. *2*(2)

Hasan, S. A. & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan,* *3*(2), 128-135

Hurlock, B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Indrawati, E. S. & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip,* *2*(1) 40-49

Kumalasari, F. & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, *1*(1), 21- 31

Monks.F.J & A.M.P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Octavia, D. (2014). Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Muda. *EJournal Psikologi, 2014, 2*(1), 115-122

Pambudi, S. P. & Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies*, *1*(1), 149- 156

Pramawaty, N. & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, *1*(1), 87-92

Pritaningrum & Meidani, P. (2013). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2*(3).

Pudjijogyanti, R. C. (1993). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah.* Bandung: Pustaka Setia.

Soeparwoto, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan.* Semarang: UPT MKK UNNES.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.

Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Islami, 1*(1), 11-21

Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar.* (Edisi revisi). Yogyakarta: Andi Offset

Willis, S. & Sofyan. (1992). *Remaja dan Masalahnya.* Bandung: CV Alfabeta